

# EKSPRESI SENI

ISSN: 1412-1662

Volume 14,

Nomor 1,

Juni 2012

Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni

**Arga Budaya**

**ALAT MUSIK TIUP: BANSI DALAM RITUAL PENYADAPAN ENAU  
DI NAGARI SARUASO MINANGKABAU**

**Admawati**

**ALFALAH DAN TALEMPONG GOYANG DI ERA IPTEKS**

**Desi Susanti**

**KARYA TEATER RANCAK DI LABUAH (INIKAH SISTEM ITU?)**

**Eriswan**

**ISLAM DAN BUDAYA MELAYU: DALAM MEWUJUDKAN VISI  
INSTITUT SENI INDONESIA (ISI) PADANGPANJANG**

**Lazuardi**

**"EKSPRESI MASYARAKAT MINANGKABAU  
DALAM MENCARI KATA MUFAKAT": STUDI KASUS**

**Muhammad Zulfahmi**

**DEDENG: NYANYIAN UPACARA TURUN KE LADANG ETNIK MELAYU LANGKAT,  
PESISIR TIMUR SUMATERA UTARA**

**Nofridayati**

**AKULTURASI MUSIK MINANG PADA MUSIK TARI PAYUNG  
DALAM PERTUNJUKAN RONGGENG KOMPOSISI MUSIK KASANG BAJUNDAI**

**Suharti**

**KOMPOSISI MUSIK KASANG BAJUNDAI**

**Wisnu Mintargo/R.M. Soedarsono/Victor Ganap**

**KONTINUITAS DAN PERUBAHAN BENTUK  
SERTA MAKNA LAGU KEBANGSAAN INDONESIA RAYA**

**Yusril**

**KREATIVITAS DAN IMAJINASI SUTRADARA  
MEMBANGUN PERISTIWA TEATER MENUJU RUANG PUBLIK**

**EKSPRESI  
SENI**

Vol. 14

No.1

Hlm. 1—147

Padangpanjang,  
Juni 2012

ISSN  
1412-1662

Diterbitkan oleh:

Pengelola Jurnal Unit Pelayanan Teknis (UPT) Pusat Informasi dan Dokumentasi (PUSINDOK)  
Seni Budaya Melayu  
Institut Seni Indonesia (ISI) Padangpanjang





# JURNAL EKSPRESI SENI

Jurnal Ilmu Pengetahuan Dan Karya Seni

ISSN: 1412 – 1662 Volume 14, Nomor 1, Juni 2012, hlm. 1 - 147

---

Terbit dua kali setahun pada bulan Juni dan Nopember. Mulai Vol. 13, No. 1. Juni 2011, Pengelola Jurnal Ekspresi Seni merupakan sub-sistem Unit Pelayanan Teknis (UPT) Pusat Dokumentasi Informasi (PUSINDOK) Seni Budaya Melayu Institut Seni Indonesia (ISI) Padangpanjang.

---

## **Pengarah**

Rektor ISI Padangpanjang  
Prof. Dr. Mahdi Bahar, S.Kar., M.Hum.

## **Penanggung Jawab**

Kepala UPT PUSINDOK Seni Budaya Melayu  
Yunaidi, S.Sn., M.Sn.

## **Editor/Pimpinan Redaksi**

Arga Budaya, S.Sn., M.Pd.

## **Tim Editor**

Dr. Ediwar, S. Sn., M.Hum.  
Dr. Nursyirwan S.Pd., M.Sn.  
Dr. Rosta Minawati, S.Sn., M.Si.  
Hartitom, S.Pd. M.Sn.  
Adi Krishna, S.S. *M.Ed.*  
Drs. Hajizar, M.Sn  
Sulaiman Juned, S.Sn., M.Sn.

## **Desain Grafis/Fotografi**

Kendall Malik, S.Sn., M.Ds.  
Ezu Oktavianus, S.Sn., M.Sn.

## **Sekretariat**

Anin Ditto, S.Sn., M.Sn.  
Ilham Sugesti, S.Kom.  
Delfi Herif, S.Sn.  
Iskandar Tois, A. Md.

---

Alamat Pengelola Jurnal Ekspresi Seni: UPT PUSINDOK, Lantai Satu Gedung Pascasarjana (S2) ISI Padangpanjang Jalan Bundo Kandung No. 35 Padangpanjang Telepon (0752) 82077 Fax. 82803  
[www.isi-padangpanjang.ac.id](http://www.isi-padangpanjang.ac.id)

---

**Catatan.** Isi/Materi jurnal adalah tanggung jawab Penulis.

Dicetak di Percetakan Visigraf Padang



# JURNAL EKSPRESI SENI

Jurnal Ilmu Pengetahuan Dan Karya Seni

ISSN: 1412 – 1662 Volume 14, Nomor 1, Juni 2012, hlm. 1 - 147

## DAFTAR ISI

PENULIS	JUDUL	HALAMAN
Arga Budaya	Alat Musik Tiup: <i>Bansi</i> Dalam Ritual Penyadapan Enau Di <i>Nagari</i> Saruaso Minangkabau	1-14
Admawati	Alfalah Dan Talempong Goyang Di Era Ipteks	15-27
Desi Susanti	Karya Teater <i>Rancah Di Labuah</i> (Inikah Sistem Itu ?)	28-39
Eriswan	Islam Dan Budaya Melayu: Dalam Mewujudkan Visi Institut Seni Indonesia (ISI) Padangpanjang	40-49
Lazuardi	"Ekspresi Masyarakat Minangkabau Dalam Mencari Kata Mufakat": Studi Kasus	50-69
Muhammad Zulfahmi	<i>Dedeng</i> : Nyanyian Upacara Turun Ke Ladang Etnik Melayu Langkat, Pesisir Timur Sumatera Utara	70-85
Nofridayati	Akulturasasi Musik Minang Pada Musik Tari Payung Dalam Pertunjukan <i>Ronggeng</i>	86-101
Suharti	Komposisi Musik Kasang Bajundai	102-114
Wisnu Mintargo, dkk.	Kontinuitas Dan Perubahan Bentuk Serta Makna Lagu Kebangsaan Indonesia Raya	115-135
Yusril	Kreativitas Dan Imajinasi Sutradara Membangun Peristiwa Teater Menuju Ruang Publik	136-146

Berdasarkan Peraturan Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 49/Dikti/Kep/2011 Tanggal 15 Juni 2011 Tentang Pedoman Akreditasi Terbitan Berkala Ilmiah, Jurnal *Ekspresi Seni* Terbitan Vol. 14, No. 1 Juni 2012 Memakaikan Pedoman Akreditasi Berkala Ilmiah Tersebut.



## ISLAM DAN BUDAYA MELAYU: DALAM MEWUJUDKAN VISI INSTITUT SENI INDONESIA (ISI) PADANGPANJANG

Eriswan

Sumatera Barat, ISI Padangpanjang, Jl. Bundo Kanduang No. 35  
HP. 081363363436

**Abstrak:** Melayu adalah salah satu rumpun dalam kawasan peradaban Islam. Islam adalah identitas dari kepribadian orang Melayu, dan merupakan agama satu-satunya bagi sub kultur Melayu. Institut Seni Indonesia (ISI) Padangpanjang memiliki pola ilmiah sebagai pusat kajian Melayu, dengan pendekatan filosofis “Adat Basandi Syarak-Syarak Basandi Kitabullah” yang merupakan implementasi Budaya Melayu-Budaya Islam.

**KataKunci:** Melayu, Islam, filosofis, ISI Padangpanjang.

**Abstract:** Melayu is one of clan in Islamic civilization. Islam is an individual personality of Melayu people and the only religion of Melayu people. Padangpanjang art Institut has a culture centre studies of Melayu philosophy “Adat Basandi Syarak-Syarak Basandi Kitabullah”, is the implementation of Melayu Culture, and Islamic Culture.

### I. PENDAHULUAN

Tulisan ini memperkenalkan salah satu model *personality* yang khas pada masyarakat Melayu (*Malay People*). ” Model *Personality*“ ini adalah suatu konsep *anthropology* untuk menggambarkan tentang kepribadian dan identitas yang khas dari satu kelompok masyarakat tertentu.

Masyarakat Melayu memiliki identitas yang Islami, antara Melayu dan Islam tidak dapat dipisahkan. Begitu terintegrasinya kedua identitas tersebut dalam kehidupan masyarakat Melayu, muncul idiom *cultural* “Dunia Melayu- Dunia Islam” dan Budaya Melayu- Budaya Islam.

Dunia Melayu (*The Malay Waordl*) merupakan suatu istilah yang sudah lama digunakan dalam literatur asing untuk mengacu kepada kawasan yang lebih luas dari Nusantara bahkan hampir meliputi kawasan Asia Tenggara. Secara umum wilayah hunian masyarakat Melayu, meliputi

wilayah Tamiang (Aceh Timur), sepanjang pantai timur Provinsi Sumatera Utara (Kabupaten Langkat, Deli Serdang, Asahan dan Labuhan Batu), Provinsi Riau dan Riau Kepulauan, Provinsi Kalimantan Barat, Malaysia Barat dan Pesisir Malaysia Timur, daerah selatan Muangthai, Brunai dan Singapura, mengindentikkan diri mereka sebagai orang Melayu (*Malay People*).

Luasnya hunian masyarakat Melayu juga mencakup penduduk Sumatera Barat yang menyatakan diri sebagai orang Minangkabau, penduduk Kalimantan Selatan yang menyatakan diri sebagai orang Banjar, dan penduduk Kalimantan Timur yang menyatakan diri sebagai orang Kutai (Yatim:2004).

Rumpun dunia Melayu sudah terbentuk sejak zaman prasejarah. Meskipun kini cenderung memiliki identitas dan jati diri etnis yang berbeda-beda sesuai dengan warna lokal masing-masing.

namun secara etnik, jika yang dimaksud dengan istilah itu adanya kesamaan asal-usul bahasa dan budaya maka masyarakat Melayu memiliki banyak kesamaan identitas yang telah terbentuk sejak berabad-abad.

Selepas kejatuhan Malaka abad 15, dunia Melayu tidak lagi memiliki pusat kebudayaan atau “*tamadun*” Melayu sebagai pusat gravitasi yang mampu mempersatukan kembali dunia Melayu.

Saat ini Institut Seni Indonesia Padang yang merupakan satu-satunya Perguruan Tinggi Seni yang berlokasi di Sumatera Barat dalam wilayah etnis suku Minangkabau, dalam Visi dan Misi Perguruan Tinggi menetapkan pola ilmiah sebagai Pusat Kajian Budaya Melayu, dengan berpedoman kepada filosofis *Adat Basandi Syarak-Syarak Basandi Kitabullah* “(ABS-BSK).

Masalah yang ingin diungkapkan dalam tulisan dan pembahasan ini adalah bagaimana implementasi filosofis ABS-SBK dalam aplikasinya mewujudkan Visi dan Misi Institut Seni Indonesia Padangpanjang untuk menghasilkan “Seniman dan Ilmuan Seni Budaya Melayu Berjaya”.

Menyebut diri beridentitas Melayu berarti perpaduan secara holistik dari unsur budaya dan agama, yakni Melayu dan Islam. Identitas inilah yang diimplementasikan dalam filosofis Minangkabau ABS-SBK sebagai jati diri dan identitas orang Melayu yang salah satu sub kulturenya Minangkabau. Dengan filosofis tersebut, mau tidak mau Islam adalah identitas dan kepribadian orang Minang dan Melayu, bukan Minang dan Melayu lagi kalau keluar dari nilai-nilai ajaran Islam.

## II. PEMBAHASAN

Penjelasan pasal 32 Undang Undang Dasar 1945 mengatakan bahwa “.... puncak-puncak kebudayaan di daerah-daerah di seluruh Indonesia terhitung sebagai kebudayaan bangsa” Melalatoa menfasirkan istilah puncak-puncak kebudayaan itu adalah nilai-nilai budaya itu sendiri (Melalatoa, 2000:7).

Kata budaya berasal dari kata sanskerta “Budhayah” yaitu bentuk jamak dari kata “buddhi” yang berarti budi atau “akal”. Jadi budaya atau kebudayaan itu dapat diartikan dengan hal-hal yang bersangkutan dengan budi dan akal. Dalam ilmu antropologi dan sosiologi, konsepsi kebudayaan arti yang sangat luas. Dalam ilmu-mempunyai ilmu kebudayaan diartikan semua yang dipelajari manusia sebagai anggota masyarakat.

Kebudayaan adalah kesadaran akan nilai-nilai dalam kesemestaannya, yang tingkat terendah mengandung makna suatu kesadaran intuitif dari identitas nilai. Sedangkan pada tingkat tertinggi kesadaran akan nilai-nilai menyiratkan selain yang disebut di atas, pengetahuan yang luas akan nilai-nilai hubungan timbal balik, sejarah proses perkembangan yang dengannya kesadaran diri ke arah pencapaian dan perwujudan kesemestaan nilai itu.

Kesadaran terhadap suatu nilai tidaklah dengan semestinya berarti kebudayaan. Kebudayaan adalah perspektif kenyataan nilai yang tidak mungkin diperoleh tanpa pengamatan yang menyeluruh terhadapnya.

Meskipun tidak sama dengan salah satu dari semua jenis kebudayaan itu, kebudayaan Melayu adalah juga suatu perspektif nilai.

## 1. Nilai Budaya

Kluckhohn, sebagaimana dikutip oleh Azmi mengemukakan bahwa "Nilai" adalah suatu konsepsi eksplisit atau implisit yang menjadi milik khusus seseorang atau ciri khusus suatu lingkungan sosial (masyarakat) mengenai sesuatu yang diinginkan bersama yang mempengaruhi pemilihan berbagai cara- cara, alat, dan tujuan sebuah tindakan (Azmi dalam Latif, 2004:82).

Setiap generasi dalam suatu masyarakat mewariskan kepada generasi berikutnya hal-hal yang bersifat abstrak (gagasan, nilai-nilai, norma- norma) dan hal-hal yang bersifat konkrit. Apa yang dipelajari atau yang diwariskan tersebut disebut secara umum kebudayaan.

Setiap kebudayaan mempunyai pandangan terhadap kehidupan, dengan memberi nilai-nilai tertentu, Jawaban nilai mana yang dominan dalam kebudayaan suatu masyarakat menentukan orientasi nilai budaya yang dianut oleh masyarakat tertentu.

Demikian pula nilai yang dominan tersebut akan dapat pula menentukan sikap-sikap anggota suatu masyarakat terhadap lingkungan kehidupannya yang menjurus kepada pola perilaku tertentu.

Dalam pembentukan jati diri (identitas) anggota suatu masyarakat nilai yang dominan ini akan disampaikan melalui media pendidikan (proses sosialisasi) sehingga akan menghasilkan anggota-anggota masyarakat dengan identitas yang hampir bersamaan.

## 2. Perspektif tentang Kebudayaan Melayu

Kata "Melayu" secara etimologi banyak dirumuskan oleh para sosiolog maupun antropolog. Sebagai pengertian sosial budaya "Melayu" merupakan etnis yang tinggal di luar perbatasan Malaysia seperti etnik Minangkabau, Bugis, Banjar, Mandailing (Osman dalam Hamid:1991).

Benton William dalam Hamid, mengatakan bahwa "melayu" adalah bangsa yang mendiami Asia Tenggara, nenek moyang berasal dari bangsa Austronesia, dari daerah Yunan negeri Cina Selatan, menyebar dan mendiami semenanjung Melayu, kepulauan Indonesia, Madagaskar, pulau-pulau timur. Sedangkan Van Ronkel menyebutkan bahwa bangsa Melayu adalah orang-orang yang bertutur bahasa Melayu dan mendiami semenanjung tanah Melayu, kepulauan Riau Lingga dan beberapa daerah di Sumatera (Hamid, 1991).

Inilah ciri-ciri utama menentukan landasan kultural alam melayu, dengan wilayah geografis yang melingkupi perairan Indonesia, dengan berpusat berada di sekitar Selat Malaka. Perairan Indonesia ini dari sejarah peradaban bisa dipandang sebagai laut tengah Asia Tenggara.

Pada masa lampau wilayah ini merupakan wilayah interaktif, dan bahkan bahasa Melayu dijadikan sebagai bahasa resmi dalam dunia perdagangan antar Negara. Demikian pula bahasa Melayu digunakan sebagai bahasa tulis oleh kerajaan-kerajaan.

Dari sudut pengamatan idyal-type, "kebudayaan Melayu" adalah sebuah kebudayaan pesisir, maritim, dagang, terbuka, eksploratif, dan

kosmopolitan. Sedangkan unsur integratif dan komunikatif dari suasana ini diberikan oleh bahasa Melayu dan peradaban Islam.

Dengan perkataan lain dapat dikemukakan bahwa kebudayaan Melayu merupakan sebuah format kebudayaan yang terbangun oleh adanya kontak budaya berbeda antara yang satu dengan yang lainnya ada masa lampau dan dibentuk oleh proses perjalanan sejarah yang panjang.

Apa yang merupakan kebudayaan masyarakat Melayu, sesungguhnya merupakan hasil produk dari manusia. Terbentuknya produk tersebut tidak terlepas dari persentuhan atau kontak antar budaya sehingga melahirkan atau membentuk suatu kebudayaan yang disebut kebudayaan Melayu.

### **3. Pandangan Hidup Masyarakat Melayu Indonesia Sebelum dan Sesudah kedatangan Islam**

Sejak zaman prasejarah, penduduk kepulauan Melayu Indonesia dikenal sebagai pelayar-pelayar yang sanggup mengarungi lautan lepas. Sejak awal abad Masehi sudah ada rute-rute pelayaran dan perdagangan antara kepulauan Melayu Indonesia dengan berbagai daerah di daratan Asia Tenggara (Marwati, 1982:2).

Memang telah menjadi pengetahuan umum bahwa agama yang dianut diseluruh daerah ini adalah agama Hindu dan Budha yang dicampurkan dengan agama anak negeri, yang telah ada sebelum kedua agama tersebut tiba dikalangan orang Melayu Indonesia.

Agama itu dianjurkan serta dipertahankan hanya oleh golongan raja-raja serta para bangsawan,

sedangkan rakyat mengambil sikap tidak peduli terhadap ajaran agama itu, karena mereka para raja dan bangsawan hanya mementingkan perkara-perkara yang berkaitan dengan tata upacara saja.

Filsafat agama Hindu misalnya, tidak mempengaruhi masyarakat Melayu Indonesia, mereka lebih cenderung kepada hal-hal yang bersifat seni daripada filsafat.

Kedatangan agama Hindu itu tidak mengubah pandangan hidup masyarakat Melayu yang berdasarkan seni dan bukan filsafat.

Begitu juga mengenai nasib agama Budha di kepulauan Melayu Indonesia. Sesungguhnya agama Budha tidak berhasil mempengaruhi masyarakat Melayu, disebabkan agama Budha tidak mempunyai sifat menyebarkan ajaran-ajarannya seperti agama Islam, dan tidak berniat mengubah pandangan hidup masyarakat Melayu Indonesia dengan menanamkan ajaran baru untuk mengganti yang lama.

Secara kultural tidak ada orang Melayu sekarang yang masih beragama Hindu ataupun Budha, meskipun saat ini masih adanya artefak-artefak suci kedua agama tersebut dan terpelihara dengan baik.

Menjelang abad ke-13 M, di perairan Aceh sudah ada pemukiman muslim. Persentuhan antara penduduk pribumi dengan pedagang muslim dari Arab, Persia dan India memang pertama kali terjadi di daerah ini. Dengan demikian dapat dipahami mengapa kerajaan Islam pertama di kepulauan Melayu Indonesia ini berdiri di Aceh, yaitu kerajaan Samudera Pasai yang didirikan pada pertengahan abad ke-13.

Berdasarkan berita Tome Pires dalam *Suma Orientalis*, bahwa daerah-daerah di bagian pesisir Sumatera Utara dan timur Selat Malaka yaitu dari Aceh sampai ke Palembang sudah banyak terdapat masyarakat dan kerajaan Islam (Uka Tjandrasasmita, 1984:4).

Hubungan antara kerajaan-kerajaan Islam lebih banyak terletak dalam bidang budaya dan agama. Karya-karya sastra dan keagamaan dengan segera berkembang di kerajaan-kerajaan Islam. Tendensi karya-karya tersebut itu seringkali mirip antara yang satu dengan yang lainnya.

Proses islamisasi ke daerah-daerah pedalaman Aceh, Sumatera Barat terutama sejak Aceh melakukan ekspansi politiknya pada abad ke 16 dan 17 M dimana kerajaan-kerajaan Islam telah merintis terwujudnya idiom kultural yang sama yaitu "Islam". Hal inilah yang menjadi pendorong terjadinya interaksi budaya yang makin erat.

Berdasarkan pada kenyataan saat ini tampak bahwa ajaran agama Islam diserap oleh sebagian besar masyarakat Melayu, sehingga secara kultural menjadikan nilai-nilai Islam sebagai landasan ideal kebudayaan. Secara ideal, pada dasarnya sistem pengetahuan mereka dibingkai dan ditentukan oleh ajaran agama ini. Hampir dari segala aspek kehidupan masyarakat itu secara ideal disesuaikan dengan nilai-nilai ajaran Islam.

HAR. Gibb di dalam bukunya "*Whither Islam*" yang dikutip Nasir mengatakan "*Islam is indeed much- morew than a system of theology, it is complete civilization*" (Islam sesungguhnya lebih dari sekedar sebuah agama, ia adalah suatu peradaban yang sempurna). Nasir mengemukakan bahwa

landasan peradaban Islam adalah kebudayaan Islam, terutama wujud idealnya, sementara landasan kebudayaan Islam adalah agama, dalam Islam agama bukanlah kebudayaan, tetapi dapat melahirkan kebudayaan (Nasir, tt:4).

Dalam hal ini Radam mengemukakan bahwa dalam ajaran Islam tidak ada konsep inkulturasi, yaitu agama sering menjadikan bentuk budaya untuk kepentingan agama (Radam, 2001: 41).

Kalau kebudayaan merupakan hasil cipta, rasa dan karsa manusia, maka ajaran Islam adalah wahyu dari Tuhan. Meskipun masih ada tindakan-tindakan mereka yang kasat mata sebagian yang tidak menjalankan ke Islam-an, namun hal itu lebih mungkin dilihat sebagai suatu tradisi saja, yang tidak mempunyai hakikat keagamaan, kalau pun ada besar kemungkinan hanya berada pada taraf keyakinan. Puspowardoyo mengakan bahwa dalam konteks *local genius* kemungkinan yang terjadi hanyalah yaitu masyarakat setempatlah yang mengekspresikan budaya dalam konteks menjalankan syariat Islam (Poespowardoyo, 1986:28).

Dari gambaran diatas dapat disimpulkan bahwa kehadiran agama Islam di tengah kehidupan orang Melayu pada akhirnya masuk dengan begitu dalam, sehingga nilai-nilai Islam dijadikan sebagai landasan ideal kebudayaan mereka.

#### **4. Relevansi ajaran Agama Islam dan Adat di Minangkabau**

Para sarjana Antropologi mengatakan bahwa suku Minangkabau termasuk kedalam Deutero Melayu, dan mereka juga sependapat bahwa



nenek moyang suku Minangkabau berasal dari India Selatan. Sejak abad ke-13 Masehi, sebagaimana masyarakat Melayu, masyarakat Minangkabau telah mengalami rangkaian perubahan sosial yang secara mendasar dan telah mempengaruhi sistem nilai dan tata-tatan kelembagaan masyarakat. Agama Hindu–Budha yang dianut oleh keluarga kerajaan tidak banyak berpengaruh kepada masyarakat Minangkabau.

Masyarakat yang beragama Hindu- Budha menyembah matahari, berhala dan sebagainya, waktu agama Islam masuk ke dalam masyarakat itu, maka agama Hindu,- Budha menyembah matahari dan berhala itu hancur sama sekali, karena bertentangan dengan ajaran agama Islam.

Berbeda dengan agama Hindu-Budha, agama Islam yang masuk dalam abad ke 16 Masehi secara bertahap dianut oleh masyarakat Minangkabau, dan tumbuh sebagai faktor yang paling penting dalam perkembangan sejarah dan kebudayaan Minangkabau dalam abad-abad sesudahnya.

Waktu agama Islam masuk di Minangkabau, adat Minangkabau tidak hancur, disebabkan adat Minangkabau adalah berdasarkan pada ketentuan- ketentuan yang terdapat pada alam. “*Alam takambang jadi guru*“ itu tunduk kepada hukum alam ketika bertemu dengan hukum Islam, Islam tinggal memberi ruh, Itulah sunnatullah, karena yang menciptakan dan mengatur alam dan tingkah laku alam adalah Allah SWT.

Oleh sebab itu agama Islam menerima kenyataan adat Minangkabau. Malahan kedatangan agama Islam kemasyarakat Minangkabau merupakan penyempurnaan adat itu.

Adat Minangkabau itu adalah suatu pandangan hidup, yang berdasarkan pada ketentuan-ketentuan yang nyata dan terdapat pada alam yang nyata, dan ditangkap oleh faktor yang nyata terdapat dalam diri manusia yaitu, pikiran dan rasa.

Untuk menyempurnakan adat itu agama Islam memberikan ketentuan dan isi pada keyakinan, yaitu faktor ketiga yang terdapat dalam diri manusia yang hanya dapat diberi isi oleh agama.

Adat hanya sanggup mencapai pikiran dan rasa yang terdapat dalam diri manusia dan tidak sanggup memberi kepuasan, agama Islam telah memberi isi yang baru dan sempurna terhadap kepuasan keyakinan dalam diri manusia.

Kekokohan adat dan agama Islam ke duaduanya dalam masyarakat Minangkabau merupakan suatu kesatuan untuk memberi kepuasan yang lebih besar kepada masyarakat Minangkabau.

Penyempurnaan agama Islam terhadap adat Minangkabau adalah bahwa adat Minangkabau yang selama ini merupakan pandangan hidup, mengenai pergaulan hidup di atas dunia saja, sekarang telah disempurnakan oleh agama melalui keyakinan terhadap hidup dunia dan akhirat.

##### **5. Visi dan Misi Institut Seni Indonesia Padangpanjang sebagai Pusat Kajian Melayu implementasinya terhadap filosofis ABS-SBK**

Visi adalah pernyataan mengenai tujuan atau keadaan masa depan yang diharapkan dalam kurun waktu tertentu, sedangkan misi adalah pernyataan mengenai penjabaran visi kedalam rumusan tugas,

kewajiban, hak dan kewenangan serta strategi pencapaiannya.

Berdasarkan Keputusan Senat STSI Padangpanjang Nomor 029/L06/KL/S/STSI-PP/2006 tanggal 8 November 2006 telah dirumuskan bahwa visi Sekolah Tinggi Seni Indonesia (STSI) Padangpanjang adalah untuk menghasilkan: “Seniman dan Ilmuan Seni Budaya Melayu Berjaya”.

Visi tersebut dijabarkan melalui misi, salah satu diantaranya dengan menyelenggarakan pendidikan seni dengan menjunjung tinggi nilai-nilai dasar Melayu. Dari visi dan misi tersebut dirumuskan standar operasional prosedur pembinaan karakter dan kepribadian mahasiswa berbasis filosofis Adat Basandi Syarak-Syarak basandi Kitabullah (ABS-SBK). Seperti sudah dibahas sebelumnya, bahwa nilai-nilai dasar budaya Melayu adalah ajaran agama Islam, begitupun halnya dengan etnis Minangkabau yang merupakan etnis Melayu.

Konsep filosofi ABS-SBK sesungguhnya adalah kristalisasi dari ajaran hukum alam yang berupa sunatullah. Adat adalah kebiasaan yang terpolakan dan membudaya, sementara syarak adalah ketentuan-ketentuan pola perilaku kehidupan yang datang dari Allah SWT melalui wahyu (Al Qur'an) dan Sunnah Nabi Muhammad Rasulullah.

Adat Basandi Syarak-Syarak Basandi Kitabullah merupakan falsafah hidup atau pedoman hidup bagi masyarakat Minangkabau. Falsafah yang terdiri dari kombinasi antara ketentuan adat dan ajaran Islam akan menjadi pedoman tingkah laku dan tindak tanduk setiap individu dan setiap anggota masyarakat adat Minangkabau.

Tujuan yang ingin dicapai dengan menjadikan ABS-SBK sebagai pedoman dan pandangan hidup adalah untuk membentuk masyarakat Minangkabau yang berbudi luhur dan berbudi mulia.

Filosofis adat ini juga merupakan landasan filosofis implementasi dari visi Institut Seni Indonesia Padangpanjang. Nilai inilah yang merupakan standar operasional prosedur dalam pembinaan karakter peserta didik disamping klasifikasi nilai-nilai lainnya.

Sebagaimana Sprangers dikutip oleh Azmi mengemukakan bahwa klasifikasi nilai yang dominan yang dianut suatu masyarakat berdasar nilai teoritis, nilai ekonomi, dan nilai agama (Azmi dalam Latif, 2004:82).

Pembicaraan mengenai fungsi Institut Seni Indonesia (ISI) Padangpanjang sebagai lembaga pendidikan formal dan hubungannya dengan pewarisan nilai budaya membawa kita pada prinsip belajar yang dirumuskan oleh Ausubel. Ausubel mengemukakan tentang pentingnya *meaningfull learning* (pembelajaran yang bermakna).

Sebagaimana dikutip oleh Azmi pembelajaran akan berarti apabila pendidikan perlu memberikan pengalaman kepada peserta didik berperilaku sebagaimana dituntut oleh adat dan budaya. Pengalaman belajar memerlukan materi pembelajaran. Materi pembelajaran perlu dicari dan digali dari konsep dasar dan kebenaran universal dari adat dan budaya (Azmi dalam Latif, 1984:84).

Merujuk pada nilai intrinsik dan instrumental, ABS-SBK dalam bidang pendidikan khususnya Institut Seni Indonesia (ISI) Padangpanjang perlu diimplementasikan secara

benar dan tepat, sebagaimana dimaksud oleh Ausubel dimaksud di atas.

Diantara langkah-langkah yang perlu ditempuh dalam mengimplementasikan agama, budaya dan adat dalam pendidikan di ISI Padangpanjang, diperlukan interpretasi dan reaktualisasi ajarannya. Pemahaman yang mendalam mengenai hal-hal yang dikemukakan di atas sangat diperlukan dalam merumuskan tentang pendidikan budaya Melayu, dengan filosofis Adat Basandi Syarak-Syarak Basandi Kitabullah ( ABS-SBK ), tersebut. Karena itu relevansi adat dan agama Islam perlu di aktualisasikan sehingga kedepan dapat memacu kualitas pendidikan.

### III. PENUTUP

Sebelum Islam masuk ke masyarakat Melayu, agama Hindu dan Budha telah berkembang di alam Melayu. Kedua agama itu tidak mendapat tempat dalam kehidupan masyarakat Melayu, karena tidak sesuai dengan pandangan hidup mereka. Setelah Islam datang, masyarakat Melayu dapat menerima dan menyesuaikan adat dan kebudayaannya dengan ajaran Islam, dan Ajaran Islam diterima oleh masyarakat Melayu secara utuh.

Demikian pula hanya masyarakat Minangkabau yang merupakan salah satu puak (etnis) Melayu, sangat membanggakan filsafat hidupnya

### BIBLIOGRAFI

Badri Yatim. 2004. *Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

berkaitan dengan sinkronisasi antara adat, budaya dan syarak.

Dengan konsep ABS-SBK ini jelas dan tegas bahwa orang Minang yang merupakan sub kultur Melayu dari segi filosofis keminanganan harus beragama Islam dan menjalankan syariat agama Islam.

Karena itu nilai filosofi ABS-SBK harus dijadikan landasan moral, filosofi hidup, sekaligus “suluh bendang“ dalam mengharungi kehidupan, disamping sebuah slogan hidup dia sekaligus juga pakaian hidup.

ISI Padangpanjang yang merumuskan visi sebagai pusat kajian melayu dengan filosofis ABS-SBK mestilah diimplementasikan dalam proses pendidikan dan pembelajaran.

Dengan komitmen utuh dan menyeluruh dari semua civitas akademika diperlukan reaktualisasi ABS-SBK dengan memberikan pengalaman belajar kepada peserta didik, berperilaku sebagaimana dituntut oleh adat dan budaya serta agama. Pengalaman belajar memerlukan materi pembelajaran. Materi pembelajaran perlu dicari dan digali dari konsep dasar dan kebenaran universal dari adat dan budaya serta agama. Nilai inilah yang menjadi identitas dan kepribadian masyarakat Minangkabau dan Masyarakat Melayu termasuk masyarakat ilmiah di lingkungan Institut Seni Indonesia (ISI) Padangpanjang.

Hamid, Ismail. 1991. *Masyarakat dan Budaya Melayu*. Malaysia: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pendidikan Malaysia.  
H.C.H.N. Latif Dt. Bandaro et. el. (Ed.). 2008. *Minangkabau yang Gelisah*. Bandung: CV Lubuk Agung.

- Koentjaraningrat. 1985. *Kebudayaan dan Mentalitas Pembangunan*. Jakarta: Gramedia.
- M.Natsir, Tanpa Tahun. "Capita Selecta", Bandung: NV. Penerbitan W, Van Hoeve.
- Melalatoa, 2000. "Antropologi Indonesia". No 62, Mei–Agustus 2000.
- Marwati Djoened Poesponegoro dan Nugroho Notosusanto. 1984. *Sejarah Nasional Indonesia I*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Noerid Haloei Radam. 2001. *Religi Orang Bukit*. Yogyakarta: Yogya Semesta.
- Syed Muhammad Naquib Al Attas. 1990. *Islam dalam Sejarah Kebudayaan Melayu*, Bandung: Mizan.
- Soeryanto Poespowardoyo. 1986. "Pengertian Local Genius dan Relevansinya dalam Modernisasi" dalam Ayatrohedji, *Kepribadian Budaya Bangsa*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Uka Tjandrasasmita (Ed), *Sejarah Nasional Indonesia III*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Yahaya, Mahyudin Haji. 2001. *Islam di Alam Melayu*. Kuala Lumpur: Dewan bahasa dan Pustaka.



